
GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

- Apa itu Teologi? ... 2
Oikonomia dan Theologia:
Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos ... 9
Sekolah Fransiskan ... 12
Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi ... 17
Teologi dan Ekologi:
Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis ... 23
Menakar *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian:
Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 ... 31
Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner ... 35
Menciptakan Budaya Damai:
Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik *Centesimus Annus*
dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian
Menurut Yohanes Paulus II ... 38
Spe Salvi – Harapan yang Menyelamatkan:
Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan
dari Benediktus XVI ... 49
Potret Tentang Perempuan ... 56
Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ... 59
Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ... 61
Moral adalah Ajaran Sosial Gereja:
Catatan Kritis-Evaluatif ... 65
Tinjauan Buku “*Spirituality and Indian Psychology:*
Lesson from Bhagavad-Gita” ... 69
Tinjauan Buku “*When Religion Becomes Evil*” ... 74
Tinjauan Buku “*Sayap Jibril:*
Gagasan Religius Muhammad Iqbal” ... 78
-



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

Apa itu Teologi? (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	2
Oikonomia dan Theologia: Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	9
Sekolah Fransiskan (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	12
Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan OFM) ...	17
Teologi dan Ekologi: Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ...	23
Menakar Artificial Intelligence Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian: Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ...	31
Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ...	35
Menciptakan Budaya Damai: Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik Centesimus Annus dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian Menurut Yohanes Paulus II (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	38
Spe Salvi – Harapan yang Menyelamatkan: Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan dari Benediktus XVI (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	49
Potret Tentang Perempuan (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	56
Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ...	59
Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ...	61
Moral adalah Ajaran Sosial Gereja: Catatan Kritis-Evaluatif ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ...	65
Tinjauan Buku “Spirituality and Indian Psychology: Lesson from Bhagavad-Gita” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	69
Tinjauan Buku “When Religion Becomes Evil” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	74
Tinjauan Buku “Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	78



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

OIKONOMIA DAN THEOLOGIA: TENTANG MAKNA FILOSOFIS-TEOLOGIS KEHARMONISAN KOSMOS

Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM
(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

Beberapa konsep utama kebudayaan Yunani turut memengaruhi cara pikir Teologi Kristen di dunia Latin. Relasi antara kedua budaya ini tercermin misalnya pada sebuah istilah teknis dalam Ilmu Teologi, yaitu **ekonomi keselamatan** atau lebih umum disebut **tata keselamatan**. Apa latar belakang dan makna kata **ekonomi** dalam dunia Teologi?

LOGOS DAN TRIADE PYTHAGORAS

Budaya Yunani tidak mengenal tradisi kepercayaan akan Allah sebagai wujud pribadi historis sebagaimana dalam Yudaisme. Sebagai sebuah kebudayaan yang kaya akan mitologi-mitologi, bagi orang Yunani, menemukan prinsip penentu keseimbangan alam semesta adalah hal yang sangat fundamental, sebab akan membuka tabir rahasia alam semesta, dan dengan demikian pencarian manusia akan rahasia itu terjawab. Budaya Yunani meyakini peran penting *logos* sebagai titik keseimbangan tata 'ekonomi' semesta (*oikonomia*).

Lebih dari sekedar sebuah term, istilah *logos* menjadi semacam leksikon sebab mengandung beragam arti: berbicara, berpikir, menimbang. Sebagai istilah teknis dalam Filsafat dan Teologi, *logos* berarti pemikiran, ide, gagasan, diskursus, konsep, intuisi. Dalam seluruh Filsafat Yunani Kuno, istilah tersebut menjadi representasi jawaban atas pencarian para filsuf alam tentang prinsip awal realitas (*arche*), penentu keseimbangan dan keharmonisan kosmos. Cara pikir dunia Filsafat Alam tidak memiliki kaitan langsung dengan teologi penciptaan. Meski demikian, tema tersebut memberi inspirasi menarik bagi refleksi teologis.

Sebagaimana dikemukakan Marian Hillar,¹ Pythagoras dari Samos (570-495 SM), pada sekitar 540 SM mengembangkan sebuah Sekolah yang mengutamakan studi Filsafat, Matematika (aritmatika, geometri), Musik dan Astronomi. Aliran Sekolah ini meyakini bahwa penuntun mereka adalah Dewa Apollo. Plutarkos (45-125 SM), salah seorang murid Pythagoras mengindentikkan nama Apollo dengan prinsip "yang Satu" (*the One*): Dalam bahasa Yunani, *a* = *tidak*, dan *pallon* = banyak. Baginya Apollo lah satu-satunya dewa alam semesta.

Intuisi filosofis Pythagoras yang menarik untuk tema teologi ialah tentang dimensi triadik keseimbangan kosmos, yaitu *Monad*, *Diad* dan *Harmoni*. *Monad* merupakan *yang Satu*, identik dengan sebab awal mula. *Monad* terkait erat dengan sumber awal yang darinya terjadi emanasi, yaitu mengalir atau keluarnya sesuatu. Angka satu dalam Matematika diibaratkan dengan prinsip awal, elemen pertama yang tidak bergantung pada elemen lain, tidak berubah dan tersembunyi. *Diad* identik dengan perbedaan atau keberagaman dalam kosmos.

Dalam keberagaman realitas terjadi pertemuan antara subjek dan objek yang mendatangkan realitas ketiga, yaitu *Harmoni*. Realitas yang ketiga ini merupakan hasil relasi yang proporsional antara satu hal dan hal lain; dengan demikian terbentuklah sebuah pola triadik dalam realitas. Sebagai prinsip keseimbangan antara hal-hal yang ekstrim, dimensi ketiga

¹ Bdk. Marian Hillar, *From Logos to Trinity: The Evolution of Religious Beliefs from Pythagoras to Tertullian* (Cambridge University Press, Cambridge, 2012), 6-10.

ini dikaitkan dengan *logos* atau rasio (alasan yang menjelaskan adanya realitas).

Dalam dunia kosmologi, keseimbangan triadik tersebut dikaitkan dengan tiga ciri realitas: *Monad* identik dengan realitas yang utuh dan tetap; *Diad* terkait dengan keberagaman yang tidak terbatas pada realitas (diferensiasi atau multiplitas); sedangkan *Harmoni* berkaitan dengan sebuah kekuatan yang menjaga keseimbangan secara menyeluruh.

Prinsip relasi proporsional antara elemen-elemen yang beragam juga tampak misalnya dalam hubungan antara angka-angka dalam Matematika, bentuk-bentuk bangunan geometris, maupun harmonisasi suara dalam nada musik. Tiga prinsip metafisik dalam kosmos ini koresponden dengan prinsip *kebenaran* (yang dimengerti berdasarkan kemampuan intelek maupun inderawi), *kebaikan* (prinsip moral yang menekankan kesesuaian antara tubuh dan jiwa), serta *keindahan* (seni atau ketertataan baik pada level psikologis maupun sosial).

Dalam dunia kosmologi, rumus atau sistem Pythagoras menjelaskan gerak awal dan akhir alam semesta dengan sistem numerik yang dikenal sebagai tetragram. Skema ini dimaksudkan untuk menggambarkan keharmonisan kosmos: Nomor satu ditampilkan dengan satu titik awal, dua titik membentuk garis, tiga titik membentuk segi tiga, dan akhirnya empat menampilkan sebuah tetradron, yaitu keseluruhannya, dengan angka sepuluh. Dengan demikian skema tetragram ini dibaca sebagai sebuah proyeksi keseimbangan atau keharmonisan.

•
••
•••
••••

Pada gilirannya term *benar*, *baik* dan *indah*, direfleksikan secara teologis dalam alam pikir Teologi dan lazim dikenal sebagai *term-term transcendental: unum* (satu), *bonum* (baik), *verum* (benar), *pulchrum* (indah).

Disebut term transendental karena disinkronkan dengan ciri-ciri dari suatu wujud adikodrati, bahkan diklaim sebagai analogi tiga Pribadi Ilahi dalam Allah Trinitas. Gagasan tentang keseimbangan titik temu antara realitas ekstrim berpengaruh dalam pandangan Agustinus² tentang musik dan antropologi. Teolog Abad Pertengahan seperti Santo Bonaventura³ mengadopsi gagasan ini dalam pandangannya tentang martabat manusia. Baginya manusia adalah 'makhluk tengah' antara wujud material dan spiritual. Manusia adalah mikrokosmos, yaitu makhluk yang memiliki baik dimensi jasmani maupun rohani.

TRIADE PLOTINOS

Dalam Filsafat Yunani dikenal juga model triade pemikiran Neo-Platonis, yaitu Satu (*One*) – Prinsip inteligensi (*Nous*) – Jiwa (*Psichē*). Yang Satu adalah prinsip pertama yang absolut. *Psichē* adalah rangkaian besar inteligensi, sebuah realisme forma pengetahuan. *Psichē* merupakan tingkatan di bawah dunia pengetahuan, berupa fenomena dan realitas indrawi (*senses*). *Psichē* merupakan tingkatan antara intelek dan dunia material.

² Alexander Schaefer, "The Position and Function of Man in the created world According to Saint Bonaventure", *Franciscan Studies*, Vol. 21. No. 3-4 (1961), hlm. 278: "With this Pythagorean origin in mind, we now understand that intimate connection between real things and numbers which we observed in St. Augustine's development of the first and basic ternary; for Pythagoreans were strongly inclined to consider everything under the aspect of numbers and to find the essence of all things in numbers. In the light of St. Augustine's explanations and on the background of the Pythagorean doctrine, the number *three* contains and fulfils the idea of completion, harmony, and perfection".

³ A. Schaefer, "The Position and Function of Man in the created world According to Saint Bonaventure", 256-7: "The detailed analysis of the preceding Aristotelian texts, to which St Bonaventure himself or at least the Quaracchi edition refers ... brought us into contact with some definite other sources. ... and the first text we examined even mentioned the Pythagoreans by name. Here we reached the real sources, which contain the main elements of St. Bonaventure's principle and have been the basis for its development".

Dinamika korelasi antara tiga elemen tersebut terdiri dari dua arak gerak, yaitu gerak keluar (*exitus proödos, emanasi*) dan kembali (*epistrophē, reditus*). Dari semula inteligensi lahir dari Yang Satu, dan inteligensi atau *Nous* melahirkan *Psichē*. Dari prinsip pertama yang paling sederhana (simpl) lahirlah keberagaman. Gerak kedua ialah kembalinya realitas kepada Yang Satu (reintegrasi). Dalam Teologi, prinsip Yang Satu dikaitkan dengan kebaikan ilahi.⁴

Gerak kembali kepada prinsip Yang Satu dalam bahasa kosmologi Plotinos ini memengaruhi skema pemikiran teologis Agustinus dan Bonaventura. Dua tokoh yang terakhir ini berbicara tentang keterbukaan jiwa manusia menuju sang Pencipta (Agustinus dalam *Pengakuan-Pengakuan*, Bonaventura dalam *Perjalanan Jiwa Menuju Tuhan*). Para teolog meyakini martabat manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*): Manusia datang dari Kebaikan Tertinggi (*exitus*) dan berjalan kembali (*reditus*) untuk bersatu dengannya.

Jika dalam kosmologi Plotinos, gerak kembali itu bersifat alami, dalam kekristenan gerak itu dimungkinkan oleh rahmat ilahi. Dengan kata lain, skema triade Plotinos merupakan nukleus cara berpikir tentang ekonomi keselamatan, yaitu refleksi iman akan Allah sebagai Pribadi Ilahi yang memiliki kesadaran dalam diri-Nya, yang oleh karena kasih-Nya telah menciptakan, menyelamatkan dan menyempurnakan segenap rumah dunia (*eukonomia*).⁵

⁴ Bdk. LaCugna, *God for Us*, 91-93.

⁵ LaCugna, *God for Us*, 95-96: "The cyclic schema taken over from Plotinos governs the latter of the *De Trinitate*. First of all, there the cycle of emanation and return; the soul is created in the image of God and the soul returns to God. Second, there is the reflexive cycle within the soul; the soul remembers, knows and loves itself. Third, there is the cycle within the divine Trinity: God knows and loves Godself in the generation of the Word and the procession of the Spirit.

DARI OIKONOMIA KE THEOLOGIA

Berdasarkan pemahaman tentang pertemuan antara budaya Yunani dan Kekristenan, seorang teolog perempuan, LaCugna, mengemukakan tesis bahwa perjumpaan antara helenisme dan kristianisme merupakan perjumpaan antara "*oikonomia* dan *theologia*".⁶ *Oikonomia* memuat gagasan penataan ekonomi rumah tangga dengan sebuah perencanaan yang baik. Gagasan itu diterapkan pada penataan bumi sebagai sebuah rumah tangga. Para pemikir Kristen lalu memaknai *oikonomia* secara baru, yaitu pandangan tentang tata keselamatan dalam sejarah yang terwujud oleh pelayanan Pribadi Ilahi, sehingga disebut *teologi*. Istilah teknis 'ekonomi keselamatan' merupakan sintesis perjumpaan antara kedua budaya tersebut.

Pemaknaan ekonomi alam semesta secara teologis tampak misalnya dalam refleksi Paulus. Ef 1: 3-14 menampilkan gagasan *a Patre ad Patrem*: segala sesuatu berasal dari Bapa dan kembali kepada Dia. Ayat 9-10 menekankan bahwa tata keselamatan itu merupakan misteri ilahi yang terwujud dalam Yesus Kristus: "Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus sebagai persiapan (*oikonomia*) kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi".

Gagasan *oikonomoia* tampak pula misalnya dalam pemikiran Sirilus dari Alexandria dan Basilius. Dengan gagasan dan metode serupa (*exitus-reditus*), Santo Ireneus berbicara tentang 'rekapitulasi', maksudnya penyatuan kembali segala sesuatu dalam Allah Bapa. Semua ciptaan berasal dari Bapa Pencipta dan akan kembali menyatu dan disempurnakan oleh Dia.

CATATAN:

Tulisan ini pernah dimuat di dalam <https://christusmedium.com/2020/01/oikonomi-a-tehologia/>

⁶ LaCugna, *God for Us*, 91, 94, 99, 104.